FAJAR Jurnal Pendidikan Islam
p-ISSN: 2809-2864 e-ISSN: 2808-4527
Volume 5 No. 2 Maret 2025

ISLAMIC EDUCATION IN TWO THOUGHT POLES: AN ANALYSIS OF THE IDEAS OF KH. HASYIM ASY'ARI AND KH. AHMAD DAHLAN

Enden Siti Nur Fathonah
Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung
endensnf04@gmail.com
Sahudi
Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung
sahudi@staialfalah.ac.id
Cakra Sastra Sukma Sejati
Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung
Cakrasastra07@gmail.com
Yadi Mulyadi
Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung
mulyadi99669@mail.com
Mukhsin
mukhsin@staialfalah.ac.id
Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare the concepts of Islamic education from the perspectives of KH. Hasyim Asy'ari and KH. Ahmad Dahlan. This study uses a qualitative method with a literature review. The collected data are analyzed descriptively. This study concludes that KH. Hasyim Asy'ari is known for his pesantren education model, which emphasizes the deepening of religious knowledge and character building, while KH. Ahmad Dahlan pioneered the integration of religious and general knowledge through the modern madrasah system. Pesantren and madrasah are two main educational models that complement each other in shaping a generation of Muslims who are knowledgeable, have good character, and are ready to face the challenges of the times. The integration of religious and general knowledge is the key to creating holistic Islamic education that is relevant to the needs of modern society. NU plays a role in preserving classical Islamic scholarly traditions through pesantren and madrasah diniyah, while Muhammadiyah develops modern education that adapts to the times without neglecting Islamic values. The educational concepts and practices proposed by these two figures have become important pillars in national development, making Islamic education in Indonesia adaptive, inclusive, and rooted in Islamic values. The contributions of NU and Muhammadiyah to contemporary Islamic education are highly significant in addressing the challenges of the times. By combining the strength of traditional scholarship with modern innovation, both organizations have created a holistic, adaptive model of Islamic education that is oriented toward Islamic values and 21st-century competencies. Their synergy must continue to be strengthened to shape a moderate, competitive Muslim generation ready to face the era of globalization.

Keywords: *Integration of Knowledge; Islamic Education, Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kontribusi dua tokoh besar, yakni KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Keduanya memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan

konteks sosial dan perkembangan zaman.[1] KH. Hasyim Asy'ari dikenal dengan model pendidikan tradisional berbasis pesantren yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama dan pembentukan akhlak, sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pelopor pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem madrasah. Pemikiran keduanya melahirkan dua organisasi besar, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang hingga kini menjadi pilar penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.[2]

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan media untuk membentuk manusia berkarakter Islami. Melalui Pesantren Tebuireng, ia menerapkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat, dengan metode klasik seperti halaqah, wetonan, sorogan, dan diskusi.[3] Di samping penguasaan ilmu, ia juga menekankan pentingnya adab, akhlak, dan etika dalam hubungan antara guru dan murid.[4] Ia merumuskan secara rinci etika guru terhadap murid dan sebaliknya, yang menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren yang menekankan penghormatan terhadap ilmu dan pelaku pendidikan.

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan hadir dengan semangat pembaruan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap modernitas. Ia memandang bahwa umat Islam perlu dibebaskan dari cara berpikir yang statis menuju pemikiran yang dinamis dan rasional.[5] Gagasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum diwujudkan dalam pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah. Melalui lembaga ini, KH. Ahmad Dahlan berupaya menyiapkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan zaman melalui penguasaan ilmu pengetahuan modern.[6]

Melihat kontribusi besar keduanya, penting untuk mengkaji secara lebih dalam perbandingan antara pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai keislaman dan tantangan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara komprehensif model pendidikan yang ditawarkan oleh kedua tokoh, serta relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian komparatif yang mendalam dan terstruktur mengenai basis filosofis, metodologis, serta implementasi praktis pendidikan dari kedua tokoh tersebut dalam menghadapi tantangan zaman modern.

---

[1] Abdul Hadi et al., "Pemikiran Pendidikan Pesantren K.h. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 91–108, https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.8719.

[2] Muhammad Darwis, Zuhdiah Zuhdiah, and Bahaking Rama, "Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan Dan KH Hasyim Asy'ari," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 60–66.

[3] Nurul Azizah, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan," *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 25–32.

[4] Fringgi Pranata, Sukarno Sukarno, and Kasful Anwar, "Konsep Etika Antara Guru Dan Murid Dalam Upaya Meningkatkan Etis Religius Manajemen Pendidikan Islam Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1259–75.

[5] Desi Ratna Sari et al., "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 134–47.

[6] Tasya Faricha Amelia and Hudaidah Hudaidah, "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran KH Ahmad Dahlan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 472–79.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.[7] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah karya tulis KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan sumber data sekunder mencakup berbagai referensi yang relevan dan mendukung upaya pencapaian tujuan penelitian. Sumber-sumber ini meliputi artikel, jurnal, maupun buku-buku lain yang terkait dengan topik penelitian, yang membantu memperkaya analisis dengan memberikan konteks tambahan dan berbagai pandangan dari peneliti lain. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini melibatkan pengumpulan dan pengelompokan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Dokumen-dokumen ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung argumentasi dan temuan penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekayaan model yang khas dan dinamis, yang tercermin dalam dua lembaga utama: pesantren dan madrasah. Kedua institusi ini tidak hanya menjadi wadah transmisi ilmu dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk karakter serta moralitas umat. Pesantren hadir dengan nuansa tradisi yang kuat dan menekankan pembinaan akhlak melalui pendekatan spiritual dan pengamalan langsung ajaran agama, sementara madrasah berkembang sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih sistematis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, model pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan pembaruan yang menjadikannya relevan hingga kini.

Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana pesantren dan madrasah saling melengkapi dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, integratif, dan kontekstual dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Model Pendidikan Islam dalam Lembaga Pesantren dan Madrasah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dari tradisi keislaman Nusantara. Lembaga ini menekankan pentingnya pendalaman ilmu agama, pembentukan kepribadian, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[8] KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa belajar merupakan bentuk ibadah yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan

[7] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
[8] Ismayani Ismayani et al., "Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 161–70.

akhirat.[9] Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berupaya memberantas kebodohan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Unsur penting dalam pesantren meliputi kiai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama, dengan metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan.

KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh sentral dunia pesantren melihat pendidikan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup duniawi dan ukhrawi. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membentuk akhlak mulia dan memperdalam pemahaman agama. Kehidupan di pesantren dirancang untuk membiasakan santri dengan nilai-nilai keagamaan melalui praktik langsung dalam keseharian. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral dan spiritual masyarakat Muslim Indonesia.[10]

Berbeda dengan pesantren yang bersifat tradisional, madrasah hadir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih sistematis dan modern. Lembaga ini mengintegrasikan antara pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga berpengetahuan luas.[11] Kurikulum madrasah mencakup pelajaran agama seperti Al-Qur'an, fikih, dan akhlak, serta pelajaran umum seperti sains dan matematika. Dengan demikian, madrasah menjadi wadah yang menjembatani pendidikan Islam dengan tuntutan dunia modern.

Kemudian, KH. Ahmad Dahlan tampil sebagai pembaru pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Ia mengusung konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum, menolak pemisahan keduanya sebagaimana dalam sistem pendidikan tradisional.[12] Dalam sistem pendidikannya, ia menempatkan pelajaran Al-Qur'an dan hadits berdampingan dengan ilmu pengetahuan umum seperti IPA, matematika, dan bahasa asing. Ia juga memperkenalkan metode pembelajaran modern, mendorong berpikir kritis, serta menekankan pentingnya pendidikan moral dan sosial, demi membentuk pribadi Muslim yang unggul secara spiritual dan intelektual.

KH. Ahmad Dahlan merumuskan konsep pendidikan Islam yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadits, namun ia juga menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran. Ia mengadopsi pendekatan pendidikan modern, seperti penggunaan bangku dan papan tulis, serta mendorong kegiatan diskusi dan berpikir kritis di kalangan siswa. Sistem klasikal yang diterapkan menitikberatkan pada pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Tujuan utamanya adalah mencetak peserta didik

[9] Ahmad Sholihuddin, "Membangun Karakter Bangsa Dari Pesantren: Studi Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 61–82.

[10] Shindy Yuniari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari," *Kutubkhanah* 20, no. 1 (2020): 53–64.

[11] Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani and Putri Wanda Mawaddah, "Nilai-Nilai Syiar Islam Dan Budaya Pada Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 4, no. 01 (February 29, 2024), https://doi.org/10.57210/trq.v4i01.278.

[12] Nur Faizi, "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 1–12.

yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dan kepedulian sosial, sehingga siap berkontribusi untuk kemajuan umat dan bangsa.[13]

Perkembangan madrasah di Indonesia turut didorong oleh intervensi pemerintah melalui kebijakan seperti SKB Tiga Menteri, yang menempatkan madrasah setara dengan sekolah umum. Hal ini mendorong peningkatan jumlah madrasah di berbagai jenjang, dari RA hingga MA. Selain menjadi lembaga pendidikan, madrasah juga memainkan peran strategis sebagai pusat pemberdayaan komunitas Muslim.[14] Partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam tercermin dari dominasi madrasah swasta dibanding negeri. Dalam konteks ini, pesantren dan madrasah saling melengkapi—pesantren menguatkan tradisi dan spiritualitas, sedangkan madrasah menjawab tantangan zaman—keduanya bersama-sama membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing di era global.

Dengan demikian, perpaduan antara pesantren dan madrasah mencerminkan kekayaan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang mampu menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pilar peradaban yang mencetak generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Peran strategis ini perlu terus diperkuat agar pendidikan Islam tetap relevan, inklusif, dan adaptif di tengah dinamika global yang terus berubah.

Gagasan Progresif Dua Tokoh Besar dalam Pendidikan Islam

Gagasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan pilar penting dalam pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dikotomi keilmuan yang terjadi sejak era kolonial dan modernisme sekuler, yang memisahkan secara tegas antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu duniawi.[15] Pemisahan ini dinilai telah menghambat perkembangan umat Islam dalam merespons tantangan zaman modern yang menuntut penguasaan multidisipliner. Kedua tokoh ini berusaha meruntuhkan sekat tersebut dengan menawarkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan terpadu.

KH. Ahmad Dahlan dengan tegas menolak dikotomi tersebut dan merumuskan sistem pendidikan Muhammadiyah yang menyatukan pelajaran agama dan ilmu umum secara proporsional. Ia meyakini bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual dan penguasaan teknologi.[16] Model ini bertujuan mencetak lulusan yang kuat secara moral dan mumpuni secara akademis, sehingga mampu menghadapi tantangan

[13] Sugiati Sugiati, "KH Ahmad Dahlan Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikannya," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 3 (2022): 169–77.

[14] Roma Aristiyanto, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia Pada Era Modern," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 101–8.

[15] Faizi, "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer."

[16] Ismail Ismail, "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2014): 65–73.

global tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislamannya.[17] Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai ulama tradisional juga tidak menutup diri terhadap pengajaran ilmu umum. Dalam pesantren dan madrasah yang beliau bina, ia menyisipkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan masyarakat, tanpa mengesampingkan ilmu-ilmu agama klasik.[18]

Prinsip dasar dari integrasi keilmuan ini adalah keyakinan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah SWT, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu yang "sakral" dan "sekuler". Ilmu pengetahuan, apapun cabangnya, selama digunakan untuk kebaikan umat dan mendekatkan diri kepada Tuhan, harus diposisikan sejajar dan saling mendukung. Implementasi gagasan ini dalam sistem pesantren dan madrasah memang menghadapi tantangan, baik dari segi struktur kelembagaan maupun cara pandang masyarakat. Namun demikian, model pendidikan integratif telah menjadi jembatan untuk menyatukan dua pendekatan yang selama ini terpisah, menciptakan sistem yang lebih utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam praktiknya, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak mulia, yang sering terabaikan dalam sistem pendidikan modern yang hanya fokus pada kecerdasan intelektual. Pesantren yang mengandalkan ilmu agama saja belum tentu mampu menjawab tuntutan dunia kerja, sementara sekolah umum tanpa pembinaan spiritual dapat melahirkan lulusan yang kurang memiliki kepekaan moral. Oleh karena itu, integrasi ilmu agama dan umum menjadi solusi strategis untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh: cerdas, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan umat. Model pendidikan ini terus dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan global sekaligus upaya menjaga jati diri keislaman.

Peran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyyah dalam Pendidikan Islam

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Keduanya memainkan peran sentral dalam memperkuat tradisi keilmuan Islam sekaligus mendorong pembaruan sistem pendidikan nasional melalui integrasi nilai-nilai agama dan pengetahuan umum. Namun, pendekatan dan corak pendidikan yang dikembangkan oleh NU dan Muhammadiyah memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing yang saling melengkapi dalam lanskap pendidikan Indonesia.[19]

NU menonjol dalam pengembangan pendidikan berbasis pesantren yang menekankan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum. Pesantren-pesantren di bawah naungan NU telah menjadi pilar utama pendidikan Islam tradisional di Indonesia, dengan ribuan pesantren yang tersebar dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan NU tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mulai mengadopsi pelajaran umum, terutama setelah

[17] Mainuddin Mainuddin and Lilis Dini Septiani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 1–13.

[18] Muhammad Ramadhan, "Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari," 2021.

[19] Opet Sarianti and Muhammad Zalnur Zulmuqim, "Peran Muhammadiyah, Nahdatul Ulama Dan PERTI Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam" (AL-IBANAH, 2024).

kemerdekaan, melalui pendirian madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan universitas di bawah Lembaga Ma'arif NU.[20]

Setelah kemerdekaan, NU semakin aktif mendirikan lembaga pendidikan formal. Madrasahmadrasah di bawah NU mengadopsi kurikulum nasional yang memadukan pelajaran agama dan umum. Hal ini menunjukkan adanya upaya integratif dalam pendidikan, di mana NU tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Kurikulum pesantren NU cenderung menekankan pendidikan agama, namun tetap membuka ruang bagi pengetahuan sosial, budaya, dan ekonomi rakyat.[21]

Selain itu, NU juga berperan dalam pembentukan kurikulum nasional dan mempromosikan nilai pluralisme serta nasionalisme dalam pendidikan. Melalui keterlibatan aktif dalam penyusunan kebijakan pendidikan nasional, NU mendorong agar nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan toleransi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia. Hal ini tercermin dalam materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan semangat kebangsaan dan menghargai keberagaman.[22]

Di sisi lain, Muhammadiyah berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia melalui pendirian sekolah dan perguruan tinggi dari tingkat dasar hingga universitas. Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah menawarkan konsep pendidikan Islam yang progresif, dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan modern (kolonial). Muhammadiyah menekankan pentingnya penguasaan sains, teknologi, dan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal untuk menghadapi tantangan global, tanpa mengabaikan pembinaan moral dan spiritual.[23]

Sistem pendidikan Muhammadiyah dikenal unggul secara akademis dan moral. Lembaga pendidikan Muhammadiyah memadukan pelajaran agama dan umum dalam kurikulumnya, sehingga lulusan Muhammadiyah diharapkan memiliki kompetensi intelektual sekaligus karakter Islami yang kuat. Muhammadiyah juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta menekankan pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama bagi siswa.[24]

Perbedaan mendasar antara NU dan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan terletak pada orientasi dan pendekatan kelembagaan. NU lebih menonjolkan pendidikan pesantren dan madrasah dengan corak tradisional, sedangkan Muhammadiyah mengembangkan sekolah-sekolah modern dan

[20] Hasbullah Hasbullah, "Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 43–57.

[21] Nurul Hak et al., "Genealogi Dan Jaringan Keilmuan Pesantren Modern: Di Banten, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur" (Semesta Aksara, 2023).

[22] Akhmad Asyari and Jumarim Jumarim, "Kependidikan NU Dan Pendidikan Ke-NU-an: Studi Kasus Tatakelola Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 107–32.

[23] Lenny Herlina, "Pendidikan Islam Berkemajuan Muhammadiyah: Peletak Dasar Dan Implementasinya Hingga Akhir Abad XX," *Widya Balina* 7, no. 1 (2022): 413–24.

[24] S Suyatno, "Relevansi Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1190–99.

universitas yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.[25] Namun, kedua organisasi ini samasama berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam sistem pendidikan mereka.

Kontribusi besar NU dan Muhammadiyah dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya pada aspek kelembagaan, tetapi juga dalam membentuk paradigma pendidikan nasional yang inklusif, integratif, dan berorientasi pada kemajuan.[26] NU memperkuat tradisi pesantren dan pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara, sementara Muhammadiyah mendorong modernisasi pendidikan dan pemanfaatan teknologi. Sinergi keduanya telah mendorong terciptanya generasi Muslim yang cakap secara intelektual, kokoh secara moral, serta mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan.

Perbedaan dan Persamaan Pendekatan Pendidikan NU dan Muhammadiyah

Dalam perjalanan panjang pendidikan Islam di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tampil sebagai dua organisasi keagamaan terbesar yang memiliki kontribusi besar dan berkelanjutan. Keduanya tidak hanya mendirikan ribuan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, tetapi juga menghadirkan model pendidikan yang khas sesuai dengan visi dan orientasi masing-masing. Perbedaan dalam pendekatan, metode, dan struktur kelembagaan justru memperkaya khazanah pendidikan Islam nasional. Namun demikian, keduanya tetap memiliki titik temu dalam semangat integrasi ilmu agama dan umum serta komitmen membentuk generasi Muslim yang berakhlak, cerdas, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Untuk itu, penting kiranya menelaah lebih dalam persamaan dan perbedaan pendekatan pendidikan NU dan Muhammadiyah secara sistematis guna memahami kontribusi nyata keduanya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan relevan hingga saat ini.

Dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi keagamaan yang memiliki kontribusi besar dan pendekatan yang khas dalam pengembangan sistem pendidikan. Keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam orientasi kelembagaan, corak pendidikan, hingga metodologi pembelajaran. NU cenderung mempertahankan corak tradisional berbasis pesantren, sementara Muhammadiyah mendorong modernisasi pendidikan melalui lembaga formal dan universitas. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Untuk memahami perbedaan dan persamaan tersebut secara lebih terstruktur, berikut disajikan tabel perbandingan pendekatan pendidikan NU dan Muhammadiyah.

Tabel 1. Perbandingan dan Persamaan Pendekatan Pendidikan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Aspek	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah

[25] Saripuddin Daulay and Rasyid Anwar Dalimunthe, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 125–40.

[26] Adelia Maulidia and Nana Sutarna, "Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Dunia Pendidikan (Telaah Pada Jenjang Pendidikan Dasar)," *Jurnal Lensa Pendas* 5, no. 1 (2020): 42–50.

Orientasi Kelembagaan	Berbasis pesantren dan madrasah	Berbasis sekolah formal dan universitas
Corak Pendidikan	Tradisional, mempertahankan sistem klasik pesantren	Modern, mengadopsi sistem pendidikan formal dan kurikulum nasional
Metode Pembelajaran	Sorogan, wetonan, halaqah, pembelajaran berbasis hubungan personal guru-murid	Kelas formal, berbasis kurikulum terstruktur dan penggunaan teknologi pendidikan
Fokus Keilmuan	Dominan pada ilmu agama dan kitab kuning, dengan integrasi terbatas pada ilmu umum	Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara menyeluruh
Adaptasi terhadap Perkembangan Zaman	Adaptif secara bertahap, tetap menjaga nilai-nilai tradisi	Sangat adaptif terhadap teknologi, sains, dan tantangan global
Tujuan Pendidikan	Membentuk insan yang berakhlak mulia, alim, dan menjunjung tinggi adab serta tradisi	Membentuk Muslim modern yang cakap intelektual, bermoral, dan kompetitif global
Kesamaan Utama	Sama-sama mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu umum dalam pendidikan	Sama-sama berupaya menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan identitas Islam

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pendekatan kelembagaan dan metodologis yang berbeda—NU dengan corak tradisional berbasis pesantren dan Muhammadiyah dengan pendekatan modern berbasis sekolah formal—keduanya memiliki visi yang sama dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan responsif terhadap tantangan zaman. NU menekankan pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dan adab, sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Namun, kesamaan keduanya terletak pada semangat integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, serta komitmen dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Implikasi dan Relevansi Kontribusi NU dan Muhammadiyah bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bersifat historis, tetapi juga sangat relevan dalam membentuk wajah pendidikan Islam kontemporer.[27] Melalui pendekatannya masing-masing, keduanya telah menciptakan ekosistem

[27] Mukhsin Mukhsin, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, and Ridwan Fauzi, "The Role of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Youth in Promoting Islamic Moderation in Indonesia," *An-Nida'* 48, no. 2 (December 30, 2024): 183–205, https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i2.32457.

pendidikan yang beragam namun saling melengkapi. NU, dengan basis pesantrennya, mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang berakar kuat pada warisan ulama klasik, sementara Muhammadiyah melakukan terobosan dengan mendirikan lembaga pendidikan modern yang progresif dan berbasis teknologi. Peran kedua organisasi ini sangat penting dalam mengarusutamakan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan nasional, sekaligus menjaga agar pendidikan tetap responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks era digital dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru seperti krisis identitas, dekadensi moral, penetrasi budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, hingga disrupsi teknologi yang mengubah pola pembelajaran secara drastis.[28] NU dan Muhammadiyah dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman, tetapi juga mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran, kurikulum, dan manajemen pendidikan.[29] Pemanfaatan teknologi informasi dan penguatan literasi digital menjadi langkah strategis yang harus terus digalakkan agar peserta didik tidak hanya cakap dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi abad 21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Sinergi antara pendekatan tradisional yang dijaga oleh NU dan pendekatan modern yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dapat menciptakan model pendidikan Islam yang holistik dan adaptif. Model ini tidak hanya menanamkan akhlak dan spiritualitas, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global tanpa tercerabut dari nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Kedua organisasi ini memiliki potensi besar dalam membentuk generasi Muslim Indonesia yang moderat, toleran, dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan perlu terus diperkuat, tidak hanya di tingkat kelembagaan, tetapi juga dalam perumusan kebijakan nasional yang mendukung pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan telah meletakkan dasar kuat bagi sistem pendidikan Islam di Indonesia melalui dua model utama: pesantren dan madrasah. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan berbasis Al-Qur'an dan sunnah, serta pembentukan akhlak dan etika, sementara KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam kurikulum modern. NU dan Muhammadiyah sebagai representasi pemikiran keduanya, berperan penting dalam menjaga tradisi, mendorong pembaruan, dan membentuk generasi Muslim yang religius, berilmu, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Integrasi nilai-nilai Islam dan pengetahuan umum yang mereka pelopori telah menjadi fondasi kokoh pendidikan Islam yang relevan dan kontributif bagi kemajuan

[28] Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani et al., "Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2025): 12–34.

[29] Ratih Kusuma Ningtias, "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

bangsa. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki pendekatan berbeda dalam pendidikan Islam—NU dengan corak tradisional berbasis pesantren, dan Muhammadiyah dengan sistem modern berbasis sekolah formal—namun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap zaman. Kontribusi keduanya sangat relevan dalam menghadapi tantangan global dan krisis moral di era digital, dengan NU menjaga nilai tradisi dan spiritualitas, sementara Muhammadiyah mendorong inovasi dan penguasaan teknologi. Sinergi keduanya menjadi kekuatan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berdaya saing tinggi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, and Putri Wanda Mawaddah. "Nilai-Nilai Syiar Islam Dan Budaya Pada Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 4, no. 01 (February 29, 2024). https://doi.org/10.57210/trq.v4i01.278.

Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Mukhsin Mukhsin, Muhammad Hafidz Khusnadin, Khoirul Umam Addzaky, and Putri Wanda Mawaddah. "Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2025): 12–34.

Amelia, Tasya Faricha, and Hudaidah Hudaidah. "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran KH Ahmad Dahlan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 472–79.

Aristiyanto, Roma. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia Pada Era Modern." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 101–8.

Asyari, Akhmad, and Jumarim Jumarim. "Kependidikan NU Dan Pendidikan Ke-NU-an: Studi Kasus Tatakelola Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 107–32.

Azizah, Nurul. "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan." *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 25–32.

Darwis, Muhammad, Zuhdiah Zuhdiah, and Bahaking Rama. "Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan Dan KH Hasyim Asy'ari." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 60–66.

Daulay, Saripuddin, and Rasyid Anwar Dalimunthe. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 125–40.

Faizi, Nur. "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 1–12.

Hadi, Abdul, Aries Abbas, Padjrin Padjrin, and Munir Munir. "Pemikiran Pendidikan Pesantren K.h. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 91–108. https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.8719.

Hak, Nurul, Abdul Mustaqim, Ahmad Baidhowi, and Saefuddin Zuhri. "Genealogi Dan Jaringan Keilmuan Pesantren Modern: Di Banten, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur." Semesta Aksara, 2023.

Hasbullah, Hasbullah. "Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 43–57.

Herlina, Lenny. "Pendidikan Islam Berkemajuan Muhammadiyah: Peletak Dasar Dan Implementasinya Hingga Akhir Abad XX." *Widya Balina* 7, no. 1 (2022): 413–24.

Ismail, Ismail. "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2014): 65–73.

Ismayani, Ismayani, Andi Warisno, Afif Anshori, and Andari Andari. "Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi." *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 161–70.

Mainuddin, Mainuddin, and Lilis Dini Septiani. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 1–13.

Maulidia, Adelia, and Nana Sutarna. "Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Dunia Pendidikan (Telaah Pada Jenjang Pendidikan Dasar)." *Jurnal Lensa Pendas* 5, no. 1 (2020): 42–50.

Mukhsin, Mukhsin, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, and Ridwan Fauzi. "The Role of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Youth in Promoting Islamic Moderation in Indonesia." *An-Nida'* 48, no. 2 (December 30, 2024): 183–205. https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i2.32457.

Ningtias, Ratih Kusuma. "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Pranata, Fringgi, Sukarno Sukarno, and Kasful Anwar. "Konsep Etika Antara Guru Dan Murid Dalam Upaya Meningkatkan Etis Religius Manajemen Pendidikan Islam Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji

Dan KH. Hasyim Asy'ari." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1259–75.

Ramadhan, Muhammad. "Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari," 2021.

Sari, Desi Ratna, Novita Sari, Dwi Noviani, and Paizaluddin Paizaluddin. "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan." *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 134–47.

Sarianti, Opet, and Muhammad Zalnur Zulmuqim. "Peran Muhammadiyah, Nahdatul Ulama Dan PERTI Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam." AL-IBANAH, 2024.

Sholihuddin, Ahmad. "Membangun Karakter Bangsa Dari Pesantren: Studi Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 61–82.

Sugiati, Sugiati. "KH Ahmad Dahlan Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikannya." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 3 (2022): 169–77.

Suyatno, S. "Relevansi Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1190–99.

Yuniari, Shindy. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari." *Kutubkhanah* 20, no. 1 (2020): 53–64.